

***MAPPING THE POTENTIAL OF MSMEs IN EAST JAVA THROUGH
CORRESPONDENCE ANALYSIS FOR BUSINESS SECTOR DEVELOPMENT***

**PEMETAAN POTENSI UMKM JAWA TIMUR MELALUI ANALISIS
KORESPONDENSI UNTUK PENGEMBANGAN SEKTOR USAHA**

Aina Nur Habibah¹, Idfi Setyaningrum^{2*}

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya^{1,2}

Idfi@staff.ubaya.ac.id^{2*}

ABSTRACT

This study focuses on mapping the potential of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in East Java using Correspondence Analysis to support sectoral business development. MSMEs are crucial for economic growth in Indonesia, contributing significantly to employment and local development. The research identifies key sectors in various regions using the Standard Classification of Indonesian Business Fields (KBLI), which allows for a detailed analysis of economic activities. The results highlight the dominant business sectors in specific regions and their contribution to regional economic dynamics. Correspondence Analysis provides a clear visual representation of the relationship between regions and business sectors, offering valuable insights for policymakers and stakeholders. The study concludes by emphasizing the importance of tailored strategies for MSME development to enhance regional competitiveness.

Keywords : MSMEs, Correspondence Analysis, KBLI, East Java, Business Development, Economic Mapping

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pemetaan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Jawa Timur menggunakan Analisis Korespondensi untuk mendukung pengembangan sektor usaha. UMKM sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi lokal. Penelitian ini mengidentifikasi sektor-sektor kunci di berbagai wilayah dengan menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), yang memungkinkan analisis terperinci tentang aktivitas ekonomi. Hasilnya menyoroti sektor bisnis yang dominan di wilayah tertentu serta kontribusi mereka terhadap dinamika ekonomi regional. Analisis Korespondensi memberikan representasi visual yang jelas mengenai hubungan antara wilayah dan sektor usaha, memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan dengan menekankan pentingnya strategi yang disesuaikan untuk pengembangan UMKM guna meningkatkan daya saing regional.

Kata kunci : UMKM, Analisis Korespondensi, KBLI, Jawa Timur, Pengembangan Bisnis, Pemetaan Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar dan beragam, telah mencatat perkembangan ekonomi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu komponen utama dalam struktur ekonomi Indonesia adalah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang memiliki peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mengurangi kesenjangan ekonomi di berbagai daerah. UMKM berperan penting dalam

memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan menambah pendapatan masyarakat, yang semuanya berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, terdapat definisi serta kriteria khusus untuk masing-masing jenis usaha. Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dikelola oleh individu atau badan usaha perseorangan dan memenuhi kriteria yang diatur dalam undang-undang

tersebut. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif mandiri yang dijalankan oleh individu atau badan usaha, bukan merupakan bagian dari Usaha Menengah atau Usaha Besar, dan memenuhi kriteria tertentu. Sementara itu, Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dikelola oleh individu atau badan usaha, bukan sebagai bagian dari Usaha Kecil atau Usaha Besar, dengan nilai kekayaan bersih atau omzet tahunan yang ditentukan sesuai peraturan.

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM mengklasifikasikan UMKM berdasarkan kriteria modal usaha dan omzet tahunan. Berdasarkan modal usaha, UMKM terbagi dalam beberapa kategori: Usaha Mikro memiliki modal maksimal Rp1 miliar, Usaha Kecil memiliki modal antara Rp1 miliar hingga Rp5 miliar, dan Usaha Menengah dengan modal lebih dari Rp5 miliar hingga Rp10 miliar, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan. Sedangkan, menurut kriteria omzet tahunan, Usaha Mikro memiliki omzet maksimal Rp2 miliar, Usaha Kecil antara Rp2 miliar hingga Rp15 miliar, dan Usaha Menengah antara Rp15 miliar hingga Rp50 miliar.

Pada tahun 2018, sektor UMKM memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional, dengan jumlah unit usaha mencapai 64.194.057 dan menyerap sekitar 116.978.631 tenaga kerja (Hardilawati, 2020).

Pada awal tahun 2020, pandemi global Covid-19, termasuk di Indonesia, memunculkan sentimen negatif terhadap berbagai sektor usaha, terutama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Wabah ini berdampak buruk pada pertumbuhan UMKM, dan aktivitas mereka yang bergantung pada ruang pameran serta promosi turut terganggu

akibat diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan pembatasan ini semakin memperlambat perkembangan UMKM di tengah upaya penanganan dan pencegahan penyebaran virus corona di Indonesia (Anggraeni et al., 2021). Untuk mendukung pengembangan usaha mikro dan kecil di tengah pandemi Covid-19, muncul kebutuhan mendesak untuk memperkuat kemitraan antara UMKM dan perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Kolaborasi ini merupakan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan, di mana perusahaan besar berperan dalam memberikan pembinaan dan pengembangan kepada usaha mikro dan kecil (Setyaningrum et al., 2021). Melalui kolaborasi semacam ini, kedua belah pihak dapat meraih manfaat bersama sekaligus memperkuat posisi bisnis mereka di pasar. Kemitraan ini menjadi salah satu solusi bagi industri mikro dalam mengatasi berbagai tantangan operasional. Dengan adanya kerja sama tersebut, industri mikro dapat meningkatkan produktivitas, memperluas kapasitas, dan mengurangi biaya produksi (Setyaningrum & Hakim, 2023).

Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2020, terdapat sekitar 64,2 juta unit UMKM di Indonesia. Sektor ini berkontribusi sebesar 60,34% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 97% dari total lapangan kerja di Indonesia (Ernawati et al., 2022). Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM berkontribusi sebesar 60,5% terhadap PDB nasional (Novrizaldi, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa UMKM di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi perekonomian (Tambunan, 2023). Selain itu, UMKM

juga berperan penting dalam perekonomian Indonesia dengan menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja, atau sekitar 97 persen dari total angkatan kerja, serta menghimpun sekitar 60,4 persen dari total investasi (Junaidi, 2023). Dengan peran strategis UMKM yang signifikan dalam perekonomian Indonesia, koordinasi yang efektif melalui lembaga seperti Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil) menjadi krusial untuk memastikan bahwa potensi UMKM di berbagai daerah dapat dimaksimalkan dan didukung secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap wilayah. Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil) adalah lembaga pemerintahan di tingkat provinsi yang berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Tugas utama Bakorwil adalah mengkoordinasikan pelaksanaan kebijakan pemerintah, memastikan program pembangunan berjalan dengan baik, dan mendorong sinergi antar wilayah untuk mencapai tujuan pembangunan yang merata.

Provinsi Jawa Timur memiliki lima Bakorwil yang masing-masing menaungi wilayah kerja tertentu. Bakorwil I Madiun bertanggung jawab atas wilayah barat Jawa Timur, termasuk Madiun, Ngawi, dan sekitarnya, dengan fokus pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan ekonomi di daerah perbatasan. Bakorwil II Bojonegoro, yang meliputi Bojonegoro dan sekitarnya, berperan penting dalam pengelolaan sektor energi dan sumber daya alam, terutama minyak dan gas bumi. Bakorwil III Malang mengkoordinasikan pembangunan di wilayah Malang, Blitar, dan Kediri, dengan sektor pariwisata, pertanian, dan pendidikan sebagai fokus utamanya. Bakorwil IV Pamekasan melayani wilayah Madura, meliputi kabupaten seperti Pamekasan dan Sumenep, dan

berfokus pada pengembangan sektor kelautan, perikanan, dan infrastruktur. Sementara itu, Bakorwil V Jember yang mencakup Jember, Banyuwangi, dan Bondowoso, berperan dalam pengembangan agribisnis, pariwisata, dan peningkatan konektivitas wilayah. Kelima Bakorwil ini bekerja sama untuk memastikan pembangunan yang merata di seluruh Jawa Timur, dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan setiap daerah.

Upaya untuk mencapai pembangunan yang merata, Bakorwil memanfaatkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) sebagai panduan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi sektor-sektor ekonomi di wilayah kerjanya. KBLI, atau Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, adalah sistem klasifikasi yang bertujuan untuk mengelompokkan berbagai aktivitas ekonomi ke dalam kategori-kategori terstruktur berdasarkan kesamaan dalam karakteristik produk, proses produksi, atau teknologi yang digunakan. Dengan adanya KBLI, kegiatan ekonomi dapat diidentifikasi dan diorganisasikan secara sistematis, yang memungkinkan analisis yang lebih akurat dan komprehensif mengenai pola ekonomi dan industri. KBLI memfasilitasi berbagai pihak, termasuk pemerintah, peneliti, dan pelaku bisnis, dalam memahami dan memantau dinamika ekonomi yang terjadi di berbagai sektor.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi UMKM di Jawa Timur berdasarkan KBLI. Pemetaan potensi sangat penting sebagai dasar pertimbangan untuk penentuan sektor-sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penguatan daya saing di masing-masing wilayah. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji peran pemerintah dan lembaga terkait

dalam mendukung pengembangan UMKM di Jawa Timur.

1. Ekonomi Regional

Teori ekonomi regional merupakan cabang ilmu ekonomi yang menekankan aspek lokasi dalam analisisnya. Teori ini mempelajari suatu wilayah atau bagian wilayah secara menyeluruh, sekaligus mengkaji beragam potensi di berbagai daerah. Selain itu, ekonomi regional juga berfokus pada perumusan kebijakan yang dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah (Priyarsono & Sahara, 2007). Menurut Suryani & Febriani, (2019) Ekonomi regional adalah bidang ilmu yang mempelajari tata ruang (spatial order) aktivitas ekonomi serta distribusi geografis sumber daya yang terbatas. Ilmu ini juga meneliti bagaimana alokasi sumber daya tersebut memengaruhi atau berkaitan dengan penentuan lokasi berbagai kegiatan, baik di sektor ekonomi maupun sosial.

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekonomi regional adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana kegiatan ekonomi terdistribusi di berbagai wilayah, dengan mempertimbangkan potensi dan sumber daya unik dari setiap daerah. Ilmu ini tidak hanya menganalisis alokasi geografis dari sumber daya yang terbatas, tetapi juga bagaimana kebijakan yang tepat dapat dirancang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ekonomi regional memfokuskan kajiannya pada hubungan antara lokasi, aktivitas ekonomi, dan faktor sosial, guna menciptakan tata ruang ekonomi yang optimal bagi pembangunan wilayah.

Tujuan utama ekonomi regional adalah menjawab pertanyaan tentang lokasi optimal untuk menjalankan suatu aktivitas atau kegiatan, serta alasan di

balik pemilihan wilayah tersebut. Manfaat ilmu ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu manfaat pada tingkat mikro dan makro. Manfaat mikro mencakup kemampuan ilmu ini dalam membantu perencanaan wilayah untuk menentukan area yang paling tepat bagi pelaksanaan suatu kegiatan atau proyek, Sementara itu, pada tingkat makro, ilmu ekonomi regional dapat membantu pemerintah dalam mengidentifikasi sektor ekonomi yang menjadi unggulan di suatu wilayah. Hal ini memungkinkan pemerintah untuk lebih efisien dalam mengalokasikan anggaran, dengan fokus pada pengembangan sektor-sektor unggulan yang berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Raihan, 2022).

Teori ekonomi regional mengkaji distribusi aktivitas ekonomi di berbagai wilayah serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Dalam hal ini, teori kluster industri memiliki peran signifikan karena berfokus pada pengelompokan perusahaan-perusahaan dari sektor-sektor terkait di area geografis tertentu. Teori kluster industri merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami dinamika ekonomi di mana perusahaan-perusahaan dari industri yang sama atau terkait berkumpul di satu wilayah geografis tertentu, fenomena ini dikenal sebagai aglomerasi.

Konsep ini menggambarkan konsentrasi perusahaan, pemasok, lembaga pendidikan, serta infrastruktur pendukung yang saling berhubungan dan mendukung perkembangan industri di wilayah tersebut. Menurut teori kluster industri, aglomerasi ini terjadi karena adanya keuntungan ekonomi dari skala besar (*economies of scale*) serta adanya efisiensi dalam berbagi informasi, teknologi, dan tenaga kerja yang terampil. Dengan demikian, teori ini

menunjukkan bahwa kehadiran perusahaan-perusahaan dalam satu klaster meningkatkan daya saing individu dan kolektif mereka, serta membantu mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi regional.

Dalam teori ini, Michael Porter menjadi tokoh utama melalui bukunya *The Competitive Advantage of Nations* (1990), yang memperkenalkan konsep klaster sebagai faktor penting dalam membentuk daya saing suatu wilayah (Porter, 1990). Porter menjelaskan bahwa klaster industri menciptakan lingkungan kompetitif yang mendorong perusahaan untuk terus berinovasi. Aglomerasi memfasilitasi perusahaan dalam memperoleh akses yang lebih mudah ke sumber daya penting, seperti pemasok, tenaga kerja terampil, dan teknologi. Selain itu, interaksi yang erat antara perusahaan dan institusi lokal mendorong pertukaran informasi yang lebih cepat dan kolaborasi inovatif, sehingga mempercepat pertumbuhan industri di dalam klaster tersebut. Contoh klaster yang terkenal termasuk Silicon Valley di AS, yang menjadi pusat inovasi teknologi, dan klaster otomotif di Jerman.

Dalam era Industri 4.0, digitalisasi menjadi aspek penting dari aglomerasi industri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa klaster digital atau *digital industrial cluster* (DIC) menggabungkan aglomerasi fisik dengan teknologi digital, memanfaatkan inovasi di sektor teknologi informasi (Fernandez-Escobedo et al., 2024). Ini menciptakan peluang baru bagi pengembangan klaster di era digital, di mana perusahaan dapat berkolaborasi melalui platform teknologi, mengurangi batasan geografis, dan meningkatkan efisiensi industri secara keseluruhan.

2. Teori kewirausahaan

Kewirausahaan adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana individu atau kelompok dapat menciptakan, mengembangkan, dan mengelola usaha untuk mencapai keuntungan serta mempertahankan keberlanjutannya dalam jangka panjang. Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa inovasi dan kewirausahaan adalah faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing (Gómez-Prado et al., 2023). Teori ini mencakup aspek-aspek seperti inovasi, pengambilan resiko, dan manajemen sumber daya. Menurut teori ekonomi klasik, kewirausahaan memegang peran penting dalam perekonomian, di mana wirausahawan berfungsi sebagai penggerak yang menggabungkan berbagai faktor produksi, seperti modal, tenaga kerja, dan sumber daya alam, untuk menciptakan produk atau layanan yang bernilai. Schumpeter (1934), melalui konsep "*Destructive Creation*" (Mehmood et al., 2019). Schumpeter menekankan bahwa inovasi merupakan esensi dari kewirausahaan, di mana wirausahawan mengubah pasar dengan menciptakan produk, teknologi, atau metode bisnis baru yang lebih efisien (Dodgson & Gann, 2018).

Salah satu teori penting dalam kewirausahaan adalah Teori Motivasi Kebutuhan McClelland. McClelland berpendapat bahwa individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) yang tinggi lebih mungkin untuk sukses sebagai wirausahawan (Kurt, 2022). Menurut teori ini, motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan mendorong individu untuk mengambil risiko dan berinovasi. Orang dengan karakteristik seperti keinginan untuk mandiri, kemampuan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan, dan semangat untuk terus belajar dari kegagalan cenderung memiliki potensi yang lebih besar dalam

kewirausahaan. Penelitian juga menunjukkan bahwa wirausahawan yang berhasil biasanya memiliki motivasi intrinsik yang kuat serta kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko.

3. Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI)

KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) adalah sistem klasifikasi standar yang digunakan di Indonesia untuk mengkategorikan aktivitas ekonomi atau usaha menjadi kelompok-kelompok yang sistematis. KBLI disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai instrumen utama untuk mengklasifikasikan dan mengidentifikasi bidang usaha dalam berbagai sektor ekonomi. Setiap perusahaan, baik besar maupun kecil, harus mendaftarkan kode KBLI-nya saat mengajukan izin usaha, yang akan menentukan jenis aktivitas usaha mereka.

KBLI digunakan untuk berbagai keperluan administratif dan legal di Indonesia, seperti pendaftaran perizinan usaha, pelaporan pajak, statistik ekonomi, serta sebagai alat analisis kebijakan publik. Kode KBLI terdiri dari 5 digit yang masing-masing mewakili sektor, subsektor, hingga kegiatan usaha yang lebih spesifik. Sebagai contoh, kode KBLI 01131 merujuk pada kegiatan "Penanaman padi sawah", sedangkan kode 45201 merujuk pada "Pemeliharaan dan perbaikan kendaraan bermotor". KBLI diperbarui secara berkala oleh BPS untuk mengikuti perkembangan aktivitas ekonomi yang baru dan dinamika pasar. Pembaruan terakhir yang signifikan adalah KBLI 2020, yang memperkenalkan beberapa klasifikasi baru untuk sektor digital, seperti perdagangan elektronik (e-commerce), startup teknologi, dan fintech. Hal ini sangat penting untuk

mendukung perkembangan sektor ekonomi digital yang berkembang pesat di Indonesia.

Penggunaan KBLI dalam analisis UMKM di Jawa Timur memungkinkan pemetaan potensi dan karakteristik UMKM secara lebih jelas dan terperinci. Melalui klasifikasi ini, setiap jenis usaha dapat dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti manufaktur, perdagangan, jasa, dan pertanian, yang masing-masing memiliki kode KBLI tersendiri. Dengan data yang terstruktur ini, analisis distribusi UMKM di berbagai sektor dapat dilakukan dengan lebih efektif. Misalnya, sektor-sektor mana yang memiliki konsentrasi UMKM tertinggi, sektor-sektor yang sedang berkembang pesat, serta sektor-sektor yang memerlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan yang berbasis KBLI juga memungkinkan identifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM di setiap sektor. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok usaha, kebijakan dan strategi pengembangan UMKM dapat disusun dengan lebih tepat sasaran. Selain itu, KBLI dapat membantu dalam mengukur kinerja UMKM di berbagai sektor, menilai kontribusi mereka terhadap perekonomian regional, serta mengidentifikasi potensi pengembangan yang dapat ditingkatkan di masa depan. Dengan demikian, KBLI bukan hanya sebagai alat klasifikasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang berbasis data dan bukti nyata.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data final dari survei Nilai Tambah Bruto (NTB) tahun

2023 yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur. Data tersebut mencakup informasi mengenai jumlah atau frekuensi berbagai jenis usaha di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Jenis usaha yang tercakup meliputi: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin; pengelolaan air, limbah, dan daur ulang; sektor konstruksi; akomodasi serta penyediaan makanan dan minuman; informasi dan komunikasi; aktivitas keuangan dan asuransi; real estate; aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis; penyewaan dan sewa usaha tanpa hak opsi; ketenagakerjaan; pendidikan; aktivitas kesehatan dan sosial; serta kesenian, hiburan, dan rekreasi, termasuk aktivitas jasa lainnya.

Penelitian ini diawali dengan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi jumlah usaha di setiap wilayah di Provinsi Jawa Timur melalui penggunaan tabel kontingensi. Selanjutnya, dilakukan analisis korespondensi antara variabel wilayah dan variabel Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Tahapan ini dimulai dengan menyusun tabel profil baris dan kolom berdasarkan tabel kontingensi yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya, proporsi inersia baris dan kolom dihitung berdasarkan profil tersebut. Langkah berikutnya adalah menghitung nilai *singular value decomposition* (SVD) berdasarkan inersia yang telah diperoleh, sehingga titik koordinat masing-masing variabel, baik wilayah maupun jenis usaha, dapat divisualisasikan dalam plot dua dimensi. Kesimpulan disusun dengan merangkum hasil analisis, yang memberikan wawasan mengenai karakteristik sektor-sektor usaha di

berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur.

Analisis korespondensi merupakan metode yang sesuai untuk menjawab tujuan penelitian ini, karena dapat melihat hubungan antara dua kelompok data yang bersifat kategori, seperti dalam tabel. Keunggulan utama analisis ini adalah kemampuannya untuk membuat peta visual yang memperlihatkan pola hubungan antar kategori dengan lebih mudah dipahami. Metode ini digunakan untuk data kualitatif. Selain itu analisis korespondensi mampu menyederhanakan data yang rumit sehingga pola hubungan antar kategori menjadi lebih jelas. Hasil dari analisis ini berupa peta visual yang lebih mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

UMKM berperan vital dalam perekonomian regional dan nasional, serta berkontribusi signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pengembangan ekonomi lokal. Salah satu potensi usaha dapat dilihat melalui KBLI sebagai dasar penguatan wilayah melalui sektor lapangan usaha yang dimungkinkan bisa menjadi unggulan wilayah. Pemetaan ini dilakukan guna mengidentifikasi dan mengelompokkan aktivitas ekonomi UMKM berdasarkan karakteristik produk, proses produksi, atau teknologi yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan yang lebih jelas dan terperinci tentang distribusi dan kinerja UMKM di berbagai sektor di Jawa Timur.

Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang sektor-sektor yang mendominasi, tetapi juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan UMKM di wilayah

Sementara itu, di Kabupaten Pasuruan, sektor pendidikan menjadi fokus utama, dan di Kota Batu, UMKM lebih berkembang di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Bakorwil 4

Tabel 9. Nilai Profil Kolom Nilai profil baris di masing-masing badan koordinasi wilayah(bakorwil) 3

Variable	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
Kab. Pasuruan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Sidoarjo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Gresik	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Bangkalan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Sampang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Pamekasan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Lumajang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Wongsorejo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Nganjuk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : data sekunder, diolah 2024

Profil kolom Bakorwil 4 di Kota Surabaya menunjukkan bahwa 24,1% UMKM berada di Kabupaten Pamekasan, 21,9% di Kota Surabaya, dan 20,5% di Kabupaten Sidoarjo, sementara di kabupaten lainnya persentase UMKM relatif kecil. Di Kabupaten Pamekasan, UMKM cenderung berkembang di sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor kesenian, hiburan, dan rekreasi. Di Kota Surabaya, sektor aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis menjadi fokus utama, sedangkan di Kabupaten Sidoarjo, UMKM lebih berkembang di sektor informasi dan komunikasi.

Bakorwil 5

Tabel 10. Nilai Profil Kolom Nilai profil baris di masing-masing badan koordinasi wilayah(bakorwil) 3

Variable	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Kab. Probolinggo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Ponorogo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Lumajang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Jember	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Bojonegara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Blitar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Sonorejo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kab. Nganjuk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : data sekunder, diolah 2024

Profil kolom Bakorwil 5 di Kota Probolinggo menunjukkan bahwa 24,5%

UMKM berada di Kabupaten Probolinggo, 24,1% di Kabupaten Jember, dan 12,6% di Kabupaten Bondowoso, sedangkan di kabupaten lainnya persentasenya relatif kecil. UMKM di Kabupaten Probolinggo cenderung berkembang di sektor pertambangan dan penggalian. Di Kabupaten Jember, sektor aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis serta pendidikan menjadi fokus utama, sementara di Kabupaten Bondowoso, UMKM lebih berkembang di sektor kesenian, hiburan, dan rekreasi. Nilai proporsi inersia disajikan dalam Tabel 4. Bakorwil 1

Tabel 11. Nilai proporsi inersia di masing-masing badan koordinasi wilayah(bakorwil) 1

Dimension	Singular Value	inertia chi square sig.	Proportion of Inertia Accounted for	Confidence Standard Deviation	Singular Value Correlation 2
1	,306	,094	,407	,407	,027
2	,215	,046	,202	,608	,037
3	,192	,037	,160	,768	
4	,151	,023	,100	,868	
5	,112	,013	,054	,922	
6	,095	,009	,039	,961	
7	,062	,004	,017	,978	
8	,048	,002	,010	,988	
9	,047	,002	,009	,988	
10	,024	,001	,002	1,000	
Total	,230	421,417	1,000	1,000	

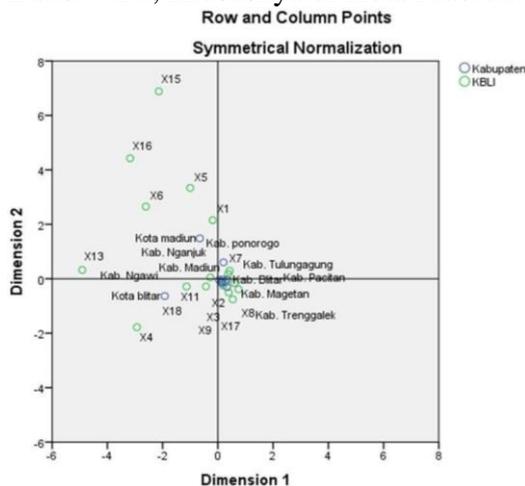
Sumber : data sekunder, diolah 2024

Nilai Chi-Square sebesar 421,417 dan P-Value 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara sektor UMKM dengan wilayah kabupaten/kota di Bakorwil 1 Provinsi Jawa Timur. Proporsi inersia kumulatif sebesar 60,8% pada dua dimensi mengindikasikan bahwa jika data dipetakan dalam dua dimensi, sebanyak 60,8% keragaman data dapat dijelaskan, sementara informasi yang hilang sebesar 39,2%.

Hasil analisis korespondensi antara variabel wilayah kabupaten/kota dan sektor UMKM di Bakorwil 1, yang divisualisasikan dalam plot dua dimensi pada Gambar 1, mencakup berbagai sektor usaha. Sektor-sektor tersebut meliputi: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan;

pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin; pengelolaan air, limbah, dan daur ulang sampah; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, serta reparasi dan perawatan kendaraan; pengangkutan dan pergudangan; penyediaan akomodasi; informasi dan komunikasi; aktivitas keuangan dan asuransi; real estate; aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis; penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan, dan penunjang usaha; pendidikan; kesehatan dan aktivitas sosial; kesenian, hiburan, dan rekreasi; serta aktivitas jasa lainnya.

Analisis ini menunjukkan adanya kesamaan karakteristik di beberapa sektor, seperti pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi, serta kesenian, hiburan, dan rekreasi, yang berkembang merata di wilayah Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Blitar, Magetan, Trenggalek, Madiun, Nganjuk, dan Kota Madiun. Dengan demikian, sektor-sektor tersebut mengalami perkembangan pesat di seluruh wilayah Bakorwil 1, khususnya di Kota Madiun.



Gambar 1. Pemetaan Karakteristik Wilayah dan KBLI bakorwil 1

Sumber : data sekunder, diolah 2024

Hasil pemetaan karakteristik wilayah dan KBLI di Bakorwil 1, seperti

yang ditampilkan pada Gambar 1, menggambarkan analisis korespondensi dua dimensi yang menunjukkan hubungan antara kabupaten/kota di Jawa Timur dengan berbagai sektor ekonomi berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Analisis ini menggunakan normalisasi simetris untuk memetakan titik-titik data dalam ruang dua dimensi, di mana dimensi 1 dan dimensi 2 mewakili komponen utama variasi data.

Secara ekonomi, visualisasi ini berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap kabupaten/kota berdasarkan kedekatannya dengan sektor-sektor tertentu. Kabupaten atau kota yang posisinya dekat dengan sektor tertentu mencerminkan kekuatan di bidang tersebut, sementara wilayah yang letaknya jauh dari sektor tertentu menunjukkan kelemahan. Peluang dan ancaman juga dapat diidentifikasi dengan melihat potensi pengembangan di sektor-sektor yang kurang terwakili atau risiko bagi wilayah yang tidak memiliki keterikatan kuat dengan sektor-sektor ekonomi utama.

Dari analisis korespondensi yang divisualisasikan dalam grafik dua dimensi, terlihat keterkaitan antara sektor usaha (KBLI) dan wilayah di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten/kota seperti Kota Madiun, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Pacitan, bersama beberapa sektor seperti X1 (pertanian, kehutanan, dan perikanan), X7 (perdagangan besar dan eceran; reparasi kendaraan), dan X11 (aktivitas keuangan dan asuransi), berada dekat dengan pusat grafik. Ini menunjukkan bahwa distribusi sektor usaha di daerah tersebut relatif merata, tanpa dominasi sektor tertentu atau kekurangan signifikan di sektor lainnya.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Blitar

memiliki keterkaitan yang lemah dengan sektor Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin (X4) serta sektor Keuangan dan Asuransi (X11). Posisi Kabupaten Blitar yang berjauhan dari kedua sektor ini dalam grafik mengindikasikan bahwa sektor energi dan sektor keuangan/asuransi kurang berkembang atau tidak berperan dominan dalam perekonomian lokal dibandingkan sektor lainnya. Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar, yang menyatakan bahwa perekonomian wilayah ini didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yang menyumbang sekitar 32% dari total PDRB, diikuti oleh sektor perdagangan, industri pengolahan, serta informasi dan komunikasi (Blitar, 2022).

Bakorwil 2

Tabel 12. Nilai proporsi inersia di masing-masing badan koordinasi wilayah(bakorwil) 2

Dimension	Singular Value	inertia chi square	Proportion of Inertia		Confidence Standard Deviation	Singular Value Correlation 2
			Accounted for	Cumulative		
1	,410	,168	,658	,658	,023	-,151
2	,214	,046	,180	,838	,038	
3	,146	,021	,084	,922		
4	,114	,013	,051	,972		
5	,067	,005	,018	,990		
6	,046	,002	,008	,998		
7	,021	,000	,002	1,000		
Total	,255	389,53	,000	1,000		

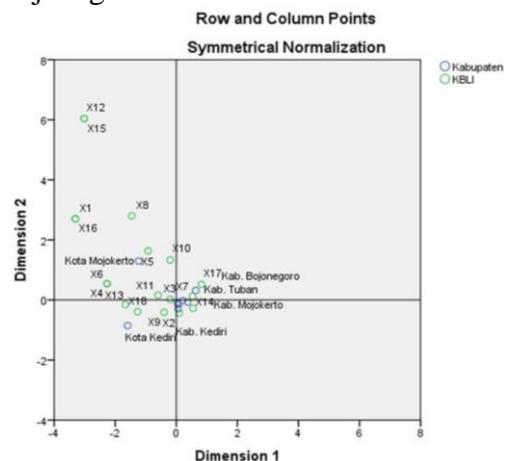
Sumber : data sekunder, diolah 2024

Nilai Chi-Square sebesar 389,530 dan P-Value 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara sektor UMKM dan wilayah kabupaten/kota di Bakorwil 2 Provinsi Jawa Timur. Proporsi inersia kumulatif sebesar 83,8% pada dua dimensi mengindikasikan bahwa keragaman atau karakteristik data yang dapat dijelaskan dalam dua dimensi mencapai 83,8% dari total keragaman data, sementara informasi yang hilang sebesar 16,2%.

Hasil analisis korespondensi antara variabel wilayah kabupaten/kota dan sektor UMKM di Bakorwil 2

divisualisasikan dalam plot dua dimensi pada Gambar 1. Sektor-sektor usaha yang dianalisis mencakup pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin; pengelolaan air, limbah, dan daur ulang sampah; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, serta perawatan kendaraan; pengangkutan dan pergudangan; penyediaan akomodasi; informasi dan komunikasi; aktivitas keuangan dan asuransi; real estate; aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis; penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan, dan penunjang usaha; pendidikan; kesehatan dan aktivitas sosial; kesenian, hiburan, dan rekreasi; serta jasa lainnya.

Analisis ini menunjukkan bahwa beberapa sektor seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; konstruksi; pengangkutan dan pergudangan; informasi dan komunikasi; keuangan dan asuransi; real estate; serta pendidikan memiliki pola perkembangan yang relatif merata di wilayah Kota Mojokerto. Dengan kata lain, sektor-sektor tersebut berkembang hampir secara merata di seluruh wilayah Bakorwil 2, termasuk Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 2. Pemetaan Karakteristik Wilayah dan KBLI bakorwil 2

Sumber : data sekunder, diolah 2024

Hasil pemetaan karakteristik wilayah dan KBLI bakorwil 2 pada gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban Tampak memiliki keunggulan dalam bidang usaha yang diwakili oleh X7 dan X17. Keunggulan di Lapangan Usaha X7 (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor). Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban berada dekat dengan titik yang mewakili sektor X7 dalam diagram tersebut. Kedekatan ini menunjukkan bahwa kedua kabupaten ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor perdagangan besar dan eceran, serta aktivitas reparasi dan perawatan kendaraan. Keunggulan ini dapat diartikan bahwa kedua wilayah ini memiliki infrastruktur, pasar, dan sumber daya yang mendukung aktivitas perdagangan besar dan eceran, serta reparasi dan perawatan mobil serta sepeda motor. Hal ini mungkin karena keberadaan jaringan distribusi yang baik, tingginya permintaan akan layanan reparasi, serta populasi pengguna kendaraan yang signifikan di wilayah tersebut.

Keunggulan di Lapangan Usaha X17 (Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi). Sektor X17 (Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi) juga berada dekat dengan posisi Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban dalam diagram. Kedekatan ini mengindikasikan bahwa kedua kabupaten ini memiliki keunggulan dalam sektor kesenian, hiburan, dan rekreasi. Keunggulan di sektor ini dapat mencerminkan bahwa Bojonegoro dan Tuban mungkin memiliki sejumlah fasilitas, acara, atau tradisi budaya yang kuat, yang mendukung industri hiburan dan rekreasi. Ini bisa meliputi festival lokal,

destinasi wisata, atau fasilitas hiburan yang menarik banyak pengunjung dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal.

Sementara itu analisis korespondensi yang ditampilkan pada plot, Kabupaten Kediri terlihat memiliki keterkaitan yang lemah dengan dua sektor usaha yaitu, Aktivitas Jasa Lainnya dan Penyediaan Akomodasi. Dalam grafik dua dimensi tersebut, Kabupaten Kediri (ditandai dengan lingkaran biru) berada cukup jauh dari sektor usaha KBLI yang relevan dengan X18 (Aktivitas Jasa Lainnya) dan X9 (Penyediaan Akomodasi). Keadaan nyata di Kabupaten Kediri terkait sektor penyediaan akomodasi dan aktivitas jasa lainnya saat ini menunjukkan beberapa tren yang berkembang. Menurut data terbaru dari BPS Kediri, tingkat penghunian kamar (TPK) hotel di Kabupaten Kediri pada Juli 2024 tercatat sebesar 44,14%, menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Kediri, 2024). Rata-rata lama menginap tamu juga mengalami sedikit peningkatan, menunjukkan bahwa sektor akomodasi terus beroperasi dengan stabil meskipun belum mencapai tingkat maksimal.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum telah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Kediri. Pada periode 2019-2020, sektor ini termasuk di antara lima sektor unggulan di kabupaten tersebut, bersama dengan industri pengolahan, informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan dan asuransi. Namun, ketika dilihat dari perspektif klaster industri yang lebih besar, kontribusi sektor jasa lainnya di Kediri, seperti yang diwakili dalam analisis korespondensi, memang cenderung kurang signifikan, terutama jika dibandingkan dengan sektor industri yang lebih dominan.

Bakorwil 3

beberapa sektor usaha, yaitu Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin (X4). Keadaan nyata di Kota Pasuruan terkait sektor pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini relatif kecil dalam perekonomian secara keseluruhan. Meskipun tidak menjadi sektor dominan, data terbaru dari laporan badan pusat statistik (BPS) menunjukkan adanya pertumbuhan yang signifikan dalam sektor pengadaan listrik dan gas di Kabupaten Pasuruan, dengan pertumbuhan sebesar 28,81% pada tahun 2023. Struktur perekonomian Kota Pasuruan masih didominasi oleh Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 29,64 persen, diikuti oleh Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, serta Jasa Keuangan dan Asuransi. Peranan lima lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Kota Pasuruan mampu mencapai 72,69 persen atau dapat dikatakan berkontribusi hampir tiga per empat bagian dari produktivitas ekonomi secara keseluruhan (Mayasari & Andini, 2023).

Bakorwil 4

Tabel 14. Nilai proporsi inersia di masing-masing badan koordinasi wilayah(bakorwil) 4

Dimension	Singular Value	inertia	chi square	sig.	Proportion of Inertia		Confidence Singular Value	
					Accounted for	Cumulative	Standard Deviation	Correlation 2
1	,397	,157			,596	,596	,041	-,076
2	,225	,051			,192	,788	,027	
3	,178	,032			,120	,908		
4	,134	,018			,068	,976		
5	,071	,005			,019	,995		
6	,036	,001			,005	1,000		
Total		,264	300,214	,000	1,000	1,000		

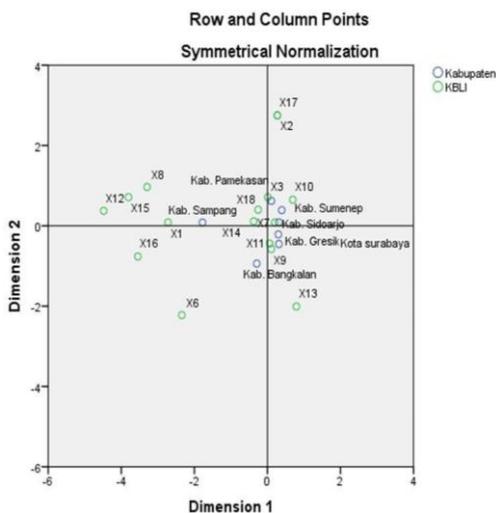
Sumber : data sekunder, diolah 2024

Nilai Chi-Square sebesar 300,214 dan P-Value 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara sektor UMKM dan wilayah kabupaten/kota di Bakorwil 4 Provinsi Jawa Timur. Proporsi inersia kumulatif sebesar 78,8% pada dua dimensi

menunjukkan bahwa 78,8% keragaman data dapat dijelaskan dalam pemetaan dua dimensi, sementara informasi yang hilang mencapai 21,2% ($L = 21,2\%$).

Hasil analisis korespondensi antara variabel wilayah kabupaten/kota dan sektor UMKM di Bakorwil 4, yang divisualisasikan dalam plot dua dimensi pada Gambar 1, melibatkan berbagai sektor usaha. Sektor-sektor tersebut mencakup pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin; pengelolaan air, limbah, dan daur ulang sampah; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, serta reparasi kendaraan; pengangkutan dan pergudangan; penyediaan akomodasi; informasi dan komunikasi; aktivitas keuangan dan asuransi; real estate; aktivitas profesional, ilmiah, dan teknis; penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan, dan penunjang usaha; pendidikan; kesehatan dan aktivitas sosial; kesenian, hiburan, dan rekreasi; serta jasa lainnya.

Analisis ini menunjukkan bahwa beberapa sektor, seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengangkutan dan pergudangan; real estate; aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi; ketenagakerjaan; agen perjalanan dan penunjang usaha; pendidikan; serta aktivitas jasa lainnya memiliki perkembangan yang relatif merata di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang. Dengan kata lain, sektor-sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang konsisten di wilayah tersebut dan lebih luas lagi di Bakorwil 4, termasuk di Kota Surabaya.



Gambar 4. Pemetaan Karakteristik Wilayah dan KBLI bakorwil 4

Sumber : data sekunder, diolah 2024

Hasil pemetaan karakteristik wilayah dan KBLI bakorwil 4 pada gambar 4 tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki keunggulan dalam beberapa sektor usaha strategis. Berdasarkan hasil analisis, sektor Pertambangan dan Penggalian (X2), Informasi dan Komunikasi (X10), serta Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi (17) menjadi sektor-sektor yang menonjol di Sumenep. Hal ini terlihat dari kedekatan posisi Kabupaten Sumenep dengan kategori-kategori KBLI tersebut dalam peta hasil analisis korespondensi.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kabupaten lain dalam kaitannya dengan kelemahan pada sektor-sektor ekonomi yang ada, yang menunjukkan bahwa dari perspektif kelemahan, kabupaten-kabupaten di wilayah tersebut cenderung homogen. Hal ini berarti bahwa secara umum, kabupaten-kabupaten lain dan sektor-sektor ekonomi di wilayah tersebut tidak menunjukkan ketertinggalan yang menonjol secara spesifik.

Bakorwil 5

Tabel 11. Nilai proporsi inersia di masing-masing badan koordinasi wilayah(bakorwil) 5

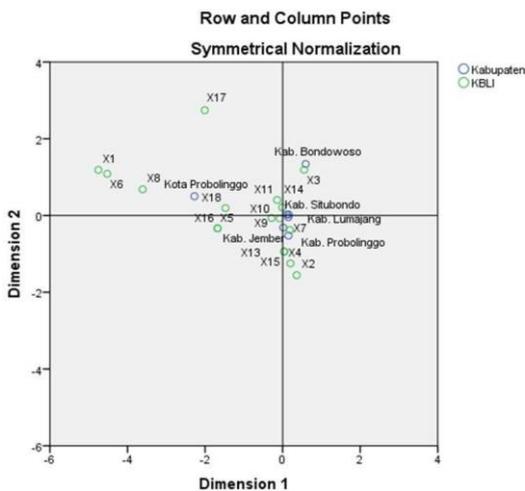
Dimension	Singular Value	inertia chi square sig.	Proportion of Inertia		Confidence Standard Deviation	Singular Value Correlation 2
			Accounted for	Cumulative		
1	,419	,175	,559	,559	,037	-,142
2	,336	,113	,360	,919	,027	
3	,121	,015	,047	,965		
4	,100	,010	,032	,997		
5	,028	,001	,003	1,000		
6	,011	,000	,000	1,000		
Total	,264	515,14	,000	1,000		

Sumber : data sekunder, diolah 2024

Nilai Chi-Square sebesar 515,140 dan P-Value 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara sektor UMKM dan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Proporsi inersia kumulatif sebesar 91,9% pada dua dimensi mengindikasikan bahwa 91,9% keragaman data dapat dijelaskan dalam pemetaan dua dimensi, sementara 8,1% informasi hilang ($L = 8,1\%$).

Hasil analisis korespondensi antara variabel wilayah kabupaten/kota dan sektor UMKM di Provinsi Jawa Timur, yang divisualisasikan dalam plot dua dimensi pada Gambar 1, menunjukkan pengelompokan usaha pariwisata, jasa perjalanan wisata, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran, serta wisata tirta di wilayah Denpasar. Analisis ini juga mengindikasikan kesamaan karakteristik di beberapa sektor, seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan; konstruksi; pengangkutan dan pergudangan; penyediaan akomodasi; aktivitas keuangan dan asuransi; kesenian, hiburan, dan rekreasi; serta aktivitas jasa lainnya.

Sektor-sektor ini berkembang relatif merata di wilayah Kota Probolinggo, atau dengan kata lain, semua sektor tersebut menunjukkan perkembangan yang konsisten di seluruh wilayah Bakorwil 5, khususnya di Kota Probolinggo.



Gambar 5. Pemetaan Karakteristik Wilayah dan KBLI bakorwil 5

Sumber : data sekunder, diolah 2024

Hasil pemetaan karakteristik wilayah dan KBLI bakorwil 3 pada gambar 5 tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso menonjol dalam KBLI (X3), yang merepresentasikan sektor (Industri Pengolahan). Dalam peta korespondensi, posisi Kabupaten Bondowoso terlihat dekat dengan X3 di kuadran kanan atas. Ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peran penting dan menjadi sektor yang unggul di Bondowoso. Industri pengolahan mencakup berbagai jenis usaha yang terkait dengan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi atau setengah jadi, seperti industri makanan, tekstil, kimia, dan lainnya. Keterkaitan kuat antara Bondowoso dan X3 ini dapat menandakan bahwa sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, baik dalam hal penciptaan lapangan kerja maupun pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Jember tampak memiliki kelemahan dalam dua kategori KBLI, yaitu X5 (Pengelolaan Air, Pengelolaan Limbah, Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi) serta X16 (Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial). Keadaan sektor pengelolaan air, limbah, dan aktivitas

remediasi di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan masih menjadi tantangan yang serius. Kapasitas pengolahan limbah di wilayah ini belum memadai, dengan volume sampah harian yang mencapai sekitar 800 ton, sebagian besar masih belum terkelola secara optimal (Irfandha & Yunarsih, 2023). Masalah dalam pengelolaan limbah ini turut berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat, terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur pengolahan limbah yang belum berkembang (Rahayuningtyas et al., 2023).

Di sektor kesehatan, Kabupaten Jember menghadapi tantangan dalam distribusi pelayanan kesehatan yang belum merata. Meskipun telah tersedia beberapa fasilitas kesehatan, ada sejumlah wilayah yang masih memerlukan peningkatan, terutama dalam sanitasi dan akses layanan dasar. Studi terbaru di kecamatan seperti Sumbersari menunjukkan bahwa risiko kesehatan lingkungan tetap tinggi akibat sanitasi yang buruk dan pengelolaan limbah medis yang belum memadai (Qornelica, 2023).

Hasil dari seluruh analisis korespondensi yang sudah diuji menunjukkan adanya pola hubungan antara sektor ekonomi UMKM dan wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur, di mana sektor seperti perdagangan besar, eceran, serta reparasi kendaraan bermotor mendominasi di beberapa wilayah, menggambarkan adanya klusterisasi ekonomi. Konsentrasi bisnis serupa mencerminkan konsep kluster industri yang menekankan efisiensi dan daya saing melalui aglomerasi, dengan wilayah seperti Bondowoso dan Tuban menunjukkan keunggulan di sektor tertentu seperti industri pengolahan dan kesenian. Temuan ini relevan dengan teori Porter, yang menyatakan bahwa

klaster memungkinkan perusahaan memanfaatkan skala ekonomi, tenaga kerja terampil, serta inovasi melalui interaksi erat. Selain itu, beberapa wilayah yang memiliki keterkaitan lemah dengan sektor tertentu menunjukkan peluang pengembangan dan perlunya intervensi kebijakan untuk meningkatkan daya saing regional. Dengan demikian, analisis korespondensi ini tidak hanya memetakan sektor-sektor unggulan tetapi juga menekankan pentingnya strategi pembangunan berbasis klaster untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran signifikan UMKM dalam mendukung struktur ekonomi Jawa Timur, serta menekankan perlunya strategi pengembangan yang lebih terarah sesuai dengan potensi wilayah. Melalui pendekatan Analisis Korespondensi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sektor-sektor kunci yang berkontribusi pada dinamika ekonomi di wilayah tertentu. Temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan program-program yang disesuaikan guna meningkatkan pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di berbagai sektor. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan institusi untuk mengoptimalkan kontribusi ekonomi UMKM, khususnya di sektor-sektor yang menunjukkan potensi pertumbuhan tinggi. Ke depan, disarankan untuk melakukan studi yang lebih komprehensif dengan data yang lebih luas dan analisis longitudinal guna memperbaiki strategi pengembangan UMKM di seluruh Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W. C., Ningtiyas, W. P., & Nurdiah, N. (2021). Kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 3(1), 47–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jgop.v3i1.5354>
- Blitar, B. P. S. K. (2022). Berita Resmi Statistik. *Bps.go.id*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=qD/1n+A3WkdElNUKWSED0nMxTmPvQTJLQWFYdGZLdWJFSjV1TFU3WHNoSFdydnBxRXFwdUNnMHLrVTNpbCsrTUJYOGdvbGZPTjdzZU1VMTNieWJ3WldhbVNYVYVJc25ZVnZnaU5waFFjb1I1UFpWSkNGbDRUZmUwMTU0ZDZXQ2NXMIJxRWpYNysyZklGdjYxSzk0MlhRNjV3eWF1V3pGTn>
- Dodgson, M., & Gann, D. (2018). 12 Joseph Schumpeter's gales of creative destruction. In M. Dodgson & D. Gann (Ed.), *Innovation: A Very Short Introduction* (hal. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198825043.003.0002>
- Ernawati, L., Rachmawati, I., Yuwono, T., Pangesti, A. R., & Wulansari, N. (2022). Pembekalan STP dan BEP Terhadap Ikatan Remaja Muda Masjid Al-Islah di Bulan Ramadhan 2021-2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 4(2), 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.36760/jpma.v4i2.507>
- Fernandez-Escobedo, R., Eguía-Peña, B., & Aldaz-Odrizola, L. (2024). Economic agglomeration in the age of Industry 4.0: developing a Digital Industrial Cluster as a new policy tool for the digital world.

- Competitiveness Review: An International Business Journal*, 34(3), 538–558.
- Gómez-Prado, R., Alvarez-Risco, A., Sánchez-Palomino, J., de las Mercedes Anderson-Seminario, M., & Del-Aguila-Arcentales, S. (2023). Sustainable Entrepreneurship: How Create Firms and Support SDG. In *Footprint and Entrepreneurship: Global Green Initiatives* (hal. 225–243). Springer.
- Hardilawati, W. laura. (2020). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(1), 89–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1934>
- Irfandha, N. M., & Yunarsih. (2023). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia. *Bps.go.id*.
- Junaidi, M. (2023). *UMKM Hebat, Perekonomian Nasional Meningkatkan*.
djpb.kemenkeu.go.id.
<https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4133-umkm-hebat,-perekonomian-nasional-meningkat.html>
- Kediri, B. P. S. K. (2024). Berita Resmi Statistik. *Bps.go.id*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=roDOTT1AoFhDlq/FaKaw+mp3QUJRbXIEOS9GR2RFMUIQSFVo cVJkZzdtWFVVSHpUOHpGL1d IYlhxRmhlRnJpdTZ0QVNwL2IJ QVdSTTZwYmt3OGFmNXcyQl Z6SHRYVERKVUFTaEd0cDBL N0cxTFFLSDhqemNaRlhwaHI5 Z0ZRckFzaVB1eWdzU1VqaGF KWG54RWMzYnZBazFWcU8rc 3REUF>
- Kurt, S. (2022). *McClelland's Three Needs Theory: Power, Achievement, And Affiliation*. educationlibrary.org.
<https://educationlibrary.org/mcclelland-three-needs-theory-power-achievement-and-affiliation/>
- Mayasari, D., & Andini, R. D. N. (2023). Statistik Daerah Kabupaten Pasuruan. *Bps.go.id*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=zeG+dETal0thPaQETgYlrzMrVHD KOFU1cTZ2N2grMnptdGh4M1Z CVjlnTjllcFNJalhBR0NMWm82 N01tdWM0U1luVWVScDY1R1 VnVTJpDURCTGg3NXBFbktibF hBU1ZTa2U1VVBSY3ZxZ2F4U 2NEMIRTeHpVWmlLaVhzc1d5c WpYVUVwVkhnsk5UZ0gxcGFJ VEVDbW4rWk9INzVTai8zSn>
- Mehmood, T., Alzoubi, H. M., & Ahmed, G. (2019). Schumpeterian entrepreneurship theory: Evolution and relevance. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25(4).
- Novrizaldi. (2023). *Pentingnya Kewirausahaan Perempuan dan Pemuda Untuk Capai Indonesia Maju 2045*. www.kemenkopmk.go.id.
<https://www.kemenkopmk.go.id/pentingnya-kewirausahaan-perempuan-dan-pemuda-untuk-capai-indonesia-maju-2045#:~:text=Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan,total penyerapan tenaga kerja nasional>
- Porter, M. E. (1990). The Competitive Advantage of Nations. In *Harvard Business Review*.
- Priyarsono, D., & Sahara, S. P. (2007). Dasar Ilmu Ekonomi Regional. *Modul Ekonomi Regional*, 1–35. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4425-M1.pdf>
- Qornelica, A. (2023). Statistik Daerah Kabupaten Jember. *Bps.go.id*.
- Rahayuningtyas, Hertiesa, A., & Oktaviana, D. K. (2023). Kabupaten Jember Dalam Angka.

Bps.go.id. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=DPqCeImXmtsJowSMbYOZ9nFwZ3JzTmhlS2IzcUIFeWxrQ3lja3QrWmUyclV0aVQ1Q1lMeWVJK1dCd1lSSUliclN1ZIRHeERRL1l1UVBWRzlGVDhRcGtXbTFsV0xMUklRSzlRcXgwOFIrcmM3enFtdTJhKy9McUJ3SE5vMEFkWXNPRldNTXZCQ3lKMExJRDIXbUZBNDl2R2RITVdRWVQvSW>

- Raihan, M. R. Y. O. (2022). *Analisis Dampak Pandemi Terhadap Sektor Ekonomi Unggulan Kota Tangerang Selatan*. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Setyaningrum, I., & Hakim, R. (2023). Kemitraan Sebagai Pendorong Peningkatan Produktivitas Industri Pengolahan Skala Mikro Di Indonesia. *Kabillah: Journal of Social Community*, 8(1), 1065–1078.
- Setyaningrum, I., Sari, D. W., & Handoyo, R. D. (2021). Using Two Step Cluster Analysis to Identify Partnership Activities of Micro and Small Industry (MSI) in Indonesia. *The journal of contemporary issues in business and government*, 27(2), 5105–5120.
- Suryani, N. I., & Febriani, R. E. (2019). Kawasan Ekonomi Khusus Dan Pembangunan Ekonomi Regional: Sebuah Studi Literatur. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 40–54.
- Tambunan, C. R. (2023). *Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia*. djpb.kemenkeu.go.id. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomian-indonesia.html>